



MODEL PENDAMPINGAN LEMBAGA KEMAHASISWAAN BERBASIS PROFIL MAHASISWA BERPRESTASI SEBAGAI *ROADMAP* KADERISASI MAHASISWA UNGGUL YANG BERKARAKTER KONSERVASI

Edy Soedjoko ✉ Parmin

Universitas Negeri Semarang Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2015
Disetujui Februari 2015
Dipublikasikan April 2015

Keywords:
mentoring models, profiles, roadmap, conservation

Abstrak

Penelitian bertujuan mengembangkan model pendampingan lembaga kemahasiswaan dengan menerapkan metode penelitian dan pengembangan penelitian telah menghasilkan buku profil mahasiswa berprestasi, dan model pendampingan lembaga kemahasiswaan yang telah divalidasi. Hasil uji coba skala terbatas telah mendapatkan data tentang kinerja pengurus lembaga kemahasiswaan sebagai dampak penerapan model. Kinerja mahasiswa dinyatakan baik dengan skor rata-rata 3,5 dari skor maksimal 4. Sesuai hasil penelitian sementara yang telah dihasilkan, maka dapat diambil kesimpulan yaitu; model pendampingan lembaga kemahasiswaan yang dikembangkan dalam penelitian ini mendapatkan penilaian layak dari pakar model dan pakar kebahasaan.

Abstract

The research aims to develop a model mentoring student organizations to implement research methods and research has produced a book pengembanga profile outstanding students, student organizations and mentoring models that have been validated. Limited scale trial results have obtained data about performance management student body as a result of application of the model. Otherwise good student performance with an average score of 3.5 out of a maximum score of 4. According to the research results while has been generated, it can be concluded that; student organizations mentoring models developed in this study mendapatkan worthy of an expert assessment model and a linguist.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
E-mail: edysoudjoko@mail.unnes.ac.id

ISSN 0216-0847

PENDAHULUAN

Keberhasilan mahasiswa dalam menempuh studi tidak terlepas dari peran aktif mengikuti berbagai kegiatan kemahasiswaan. Kegiatan kemahasiswaan pada dasarnya merupakan sarana untuk pengembangan diri melalui penyaluran minat dan bakat. Lembaga kemahasiswaan berfungsi sebagai sarana bagi setiap mahasiswa untuk menempa diri melalui latihan menerapkan ilmu yang dipelajari di perkuliahan. Berbagai fakta telah menunjukkan bukti nyata, mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan lembaga kemahasiswaan, memiliki keterampilan yang lebih ketika kembali di masyarakat. Keterampilan yang dimiliki, tertempa melalui keterlibatan dalam berbagai organisasi. Pengembangan diri yang dilakukan berdampak positif dan menunjang karier. Dampak positif yang diperoleh, terjadi keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, emosional dan vokasional. Keseimbangan berbagai bentuk kecerdasan, dapat diperoleh melalui latihan yang berulang dalam berbagai kegiatan lembaga kemahasiswaan. Pendampingan yang berjenjang dan terprogram, akan membantu setiap mahasiswa menyalurkan bakat yang dimiliki sehingga menjadi mahasiswa yang berprestasi dan unggul.

Mahasiswa yang unggul memiliki prestasi di bidang akademik dan non akademik. Capaian akademik diantaranya ditentukan indeks prestasi sedangkan non akademik ditentukan dari keberhasilan mahasiswa dalam kegiatan di lembaga kemahasiswaan. Keikutsertaan mahasiswa dalam berbagai organisasi kemahasiswaan menjadi sarana pengembangan diri yang potensial. Keterlibatan dalam organisasi yang diminati, dapat melahirkan profil mahasiswa yang memiliki keunggulan dalam bidang tertentu, menjadi bekal setelah menyelesaikan studi. Namun demikian, tidak sedikit mahasiswa yang mengalami keraguan untuk terlibat aktif dalam lembaga kemahasiswaan, bahkan tidak sedikit mahasiswa yang beranggapan kegiatan non akademik akan menganggu keberhasilan studi.

Mahasiswa di FMIPA Universitas Negeri Semarang dikenal produktif karena unggul dalam pencapaian prestasi di berbagai ajang kemahasiswaan, seperti karya ilmiah mahasiswa, olimpiade, dan berbagai kegiatan kemahasiswaan di tingkat Unnes, provinsi dan nasional. Prestasi yang dicapai dalam berbagai kegiatan, telah melahirkan profil-profil mahasiswa yang unggul dalam berbagai bidang. Profil mahasiswa berprestasi selama ini belum dimanfaatkan sebagai acuan Pendampingan lembaga kemahasiswaan. Keberhasilan yang dicapai mahasiswa, terdapat kecenderungan tidak berlanjut dari angkatan atas ke angkatan di bawah. Terdapat kesenjangan antara mahasiswa yang telah berprestasi dalam suatu bidang tertentu, dengan mahasiswa baru yang juga memiliki bakat dalam bidang yang sama. Prestasi yang diraih, belum memiliki kesinambungan karena pola kaderisasi yang belum berkesinambungan. Dibutuhkan pendampingan kemahasiswaan yang berorientasi pada prestasi dan pembentukan karakter konservasi.

Keragaman dan berbagai prestasi yang diperoleh oleh mahasiswa di FMIPA Unnes, akan dielaborasi dalam mengembangkan model Pendampingan lembaga kemahasiswaan sehingga dapat menguatkan kelembagaan dalam mencetak mahasiswa yang unggul. Keberhasilan yang diperoleh dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan perlu disinergikan dengan program Pendampingan mahasiswa. Pendampingan mahasiswa di Universitas Negeri Semarang menopang visi sebagai universitas konservasi. Masruki (2012) penerapan nilai-nilai konservasi dapat melalui pengkajian dan pembiasaan kegiatan kemahasiswaan. Nilai-nilai konservasi yang dikembangkan di Unnes meliputi; religius, nasionalis, jujur, peduli, toleran, demokratis, santun, cerdas, tangguh dan bertanggung jawab.

Berbagai potensi yang dimiliki di FMIPA Unnes untuk mengembangkan model pendampingan kemahasiswaan, yaitu; tradisi mahasiswa mendapatkan prestasi dalam berbagai ajang kemahasiswaan, minat

mengikuti kegiatan kemahasiswaan tinggi, visi konservasi dalam pendampingan kemahasiswaan dan iklim akademik yang menunjang berbagai pengembangan diri mahasiswa. Potensi-potensi yang dimiliki akan dijadikan sebagai bahan pengembangan model Pendampingan lembaga kemahasiswaan. Pendampingan yang dilakukan akan memanfaatkan profil-profil mahasiswa yang telah memiliki prestasi sebelumnya. Hasil dari pengembangan model akan menjadi *roadmap* kaderisasi mahasiswa unggul yang mampu menerapkan nilai-nilai konservasi.

Setelah dilakukan identifikasi terhadap permasalahan pendampingan kemahasiswaan dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu; a) Apakah model Pendampingan lembaga kemahasiswaan berbasis profil mahasiswa berprestasi dapat dinyatakan layak oleh pakar pengembangan model?. dan b) Bagaimanakah keefektifan penerapan model Pendampingan lembaga kemahasiswaan yang berbasis profil mahasiswa berprestasi, terhadap kaderisasi mahasiswa unggul yang mampu menerapkan nilai-nilai konservasi?. Urgensi penelitian terhadap pendampingan kemahasiswaan yang dilakukan berbasis profil-profil mahasiswa yang telah memiliki prestasi sebelumnya. Hasil dari pengembangan model akan menjadi *roadmap* kaderisasi mahasiswa unggul yang mampu menerapkan nilai-nilai konservasi.

Mahasiswa mengambil peran sentral dalam kehidupan di suatu perguruan tinggi. Sudah menjadi tugas dan tanggung jawab setiap perguruan tinggi untuk dapat mencetak lulusan yang berkualitas dan dapat berkiprah baik di tingkat nasional maupun internasional. *Road map* membentuk mahasiswa berkualitas, merupakan salah satu ukuran keberhasilan perguruan tinggi. *Road map* merupakan sebuah arahan (*direction*) bagi usaha pengembangan yang bersifat strategis, berskala besar, dan berdurasi panjang. Suatu *road map* meliputi; kerangka penyusunan, rencana dan strategi pengembangan, sasaran jangka panjang, dan evaluasi capaian.

Berbagai usaha yang dapat dilakukan untuk Pendampingan kemahasiswaan meliputi: 1) menyelenggarakan kegiatan ilmiah yang bersifat ko-kurikuler dalam bentuk pertemuan ilmiah, penelitian dan pengabdian pada masyarakat, 2) menyelenggarakan kegiatan yang berkenaan dengan bakat dan kegemaran baik berupa kesenian, olah raga, unit kegiatan lain yang menunjang prestasi serta pembentukan kepribadian, 3) menyelenggarakan pelayanan untuk membantu terpenuhinya kesejahteraan mahasiswa, 4) menyelenggarakan latihan-latihan pengkaderan yang dilandasi dengan nafas kerohanian, dan 5) memberi penghargaan bagi mahasiswa yang berprestasi.

Dalam rangka mendukung penyelenggaraan Pendampingan mahasiswa, diperlukan fasilitas yang memadai. Sarana penunjang Pendampingan berupa kantor, tempat kegiatan, peralatan dan fasilitas lain yang disediakan oleh perguruan tinggi selain swadaya mahasiswa. Selain sarana, dibutuhkan pendanaan dalam Pendampingan kemahasiswaan, dalam jumlah dan alokasi tertentu mahasiswa dapat melakukan usaha sebagai upaya untuk melatih kemandirian. Ruang lingkup Pendampingan kemahasiswaan meliputi: 1) Pendampingan bidang penalaran, kerohanian, 2) Minat, bakat dan kegemaran, dan 3) Kesejahteraan dan Pendampingan lingkungan.

Pendampingan kemahasiswaan bertujuan menciptakan iklim dan kondisi yang kondusif bagi pertumbuhan berpikir ilmiah yang kritis serta memupuk daya kreatif mahasiswa. Selain itu, Pendampingan terhadap mahasiswa juga bertujuan memupuk dan mengembangkan bakat dan kepribadian mahasiswa, agar tumbuh dengan sehat sehingga diharapkan menjadi generasi muda yang tangguh dan unggul. Pendampingan di bidang penalaran adalah upaya mengembangkan intelektual dan mempertajam daya kritis mahasiswa agar memiliki sikap cendekia sekaligus menjadi bagian kepribadiannya. Hal ini sesuai dengan fitrah hidup manusia sebagai

mahluk berpikir. Bernalar berarti juga menyangkut proses berpikir yang dimiliki seseorang. Pendampingan di bidang penalaran yaitu suatu era pendampingan untuk melatih olah pikir mahasiswa. Hasil penelitian Nursaleh (2012) Pendampingan mahasiswa yang terprogram akan berdampak pada berkembangnya *soft skill* mahasiswa sehingga berpotensi mengembangkan bakat menjadi mahasiswa yang memiliki prestasi.

Mahasiswa juga perlu diarahkan dan dikondisikan agar mampu berpikir kritis analitis dan mempunyai sikap ilmiah yang realistis. Pendampingan penalaran juga merupakan wahana penempatan proses belajar yang dikemudian hari menumbuhkan suatu sintesis ide-ide kreatif yang berguna bagi lingkungan. Kegiatan Pendampingan penalaran dapat dilakukan melalui; diskusi ilmiah, seminar, lokakarya, penelitian mahasiswa, penerbitan dan pers mahasiswa, jurnal ilmiah, penerbitan kampus, lomba karya tulis ilmiah, dan lomba karya ilmiah inovatif produktif.

Kegiatan penelitian (*research*) yang dilakukan mahasiswa pada dasarnya memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mengembangkan ilmu dan teknologi dengan menggunakan kaidah dan prinsip-prinsip keilmuan. Kegiatan tersebut dijamin oleh pemerintah karena sesuai dengan sifat perguruan tinggi yang memiliki kebebasan akademik. Selain itu, sesuai dengan fungsinya sebagai lembaga kebudayaan berpikir ilmiah, mahasiswa sebagai sivitas akademika memiliki hak otonomi untuk mengemban keilmuan. Hasil penelitian Sunyoto (2008) terdapat korelasi positif antara prestasi belajar mahasiswa dengan perannya dalam kegiatan kemahasiswaan.

Kegiatan penelitian mahasiswa dilaksanakan sesuai dengan bidang keilmuan dan profesi yang dipilihnya. Kegiatan tersebut semata-mata untuk menopang misi Perguruan Tinggi yaitu Tri Dharma Perguruan Tinggi yang meliputi pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Kegiatan penelitian dapat dilaksanakan dengan memberdayakan

laboratorium di kampus. Mahasiswa dibina oleh dosen sekaligus sebagai *partner* dalam, melakukan penelitian bersama. Hasil penelitian mereka dilombakan sebagai karya tulis ilmiah atau karya ilmiah inovatif produktif di tingkat Universitas, regional dan bahkan tingkat nasional. Kegiatan tersebut berguna memotivasi mahasiswa agar mencintai ilmu dan melatih ketekunan dalam melakukan penelitian.

Terdapat beberapa variabel untuk menentukan profil mahasiswa yang unggul, yaitu; akademik, organisatoris, keahlian bidang tertentu, dan integrasi antar beberapa keunggulan. Mahasiswa dengan prestasi akademik yang unggul (*academic excellence student*), biasanya memiliki indeks prestasi kumulatif lebih dari 3.5 (*cumlaude*) dan lulus dengan waktu yang cepat, menjadi asisten mata kuliah atau praktikum, penelitian maupun proyek dosen, hingga mewakili kampus dalam berbagai kompetisi ilmiah nasional dan internasional. Berpengalaman mengharumkan kampus dengan menorehkan prestasi dalam kompetisi akademik.

Mahasiswa dengan aktivitas dan keterampilan organisasi yang luar biasa (*organizational excellence student*). Mahasiswa jenis ini menginvestasikan sebagian besar waktunya terjun aktif dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan. Tipe mahasiswa ini dipastikan *update* beberapa isu hangat lokal, nasional maupun internasional. Beragamnya organisasi di kampus menjadi tempat yang sesuai untuk membangun jaringan, meningkatkan *soft skill*, meningkatkan kapasitas diri dan mempertajam spesialisasi bahkan mengembangkan kemampuan diri di luar bidang ilmu yang sedang dipelajari.

Tipe selanjutnya, mahasiswa yang mandiri secara finansial (*financially independent excellence student*). Menempuh pendidikan di perguruan tinggi dengan penghasilan sendiri tanpa “disubsidi” oleh orang tua atau keluarga. Aktivitas yang menunjang misalnya berwirausaha dan bekerja. Banyak mahasiswa terbukti “*born to sell*”, memiliki *sense* bisnis yang kuat.

Pendampingan dalam bentuk kegiatan magang efektif untuk mengembangkan bakat berwirausaha mahasiswa (Nuraini, 2009). Selain ketiga tipe mahasiswa tersebut, ada juga tipe keempat yaitu mahasiswa yang unggul dalam spesialisasi keahlian tertentu baik sejalan dengan disiplin ilmu maupun di luar bidang akademiknya (*specialized student*). Tipe mahasiswa ideal yang seimbang bahkan unggul dalam keempat bidang tersebut sekaligus (*balanced and excellence student*). Mempunyai prestasi akademik di atas rata-rata, luar biasa dalam organisasi, sukses secara ekonomi dan memiliki spesialisasi keahlian khusus. Mahasiswa tipe ini cukup langka tapi bukan berarti tidak bisa. Hasil penelitian (Setiawan, 2012) *soft skills* dan *hard skills* perlu diseimbangkan akan seseorang menjadi produktif. Hanya mahasiswa yang disiplin, kerja keras dan mempunyai kemampuan manajerial aktivitas yang baiklah yang dapat memenuhi kualifikasi tersebut.

Konservasi mengandung pengertian upaya perlindungan, pengawetan dan pemanfaatan secara bijak sumber-sumber daya alam dan penghargaan atas warisan budaya serta peradaban luhur bangsa. Konservasi meliputi kegiatan berikut; 1) Efisiensi dari penggunaan energi, produksi, transmisi, atau distribusi yang berakibat pada pengurangan konsumsi energi di lain pihak menyediakan jasa yang sama tingkatannya; 2) Perlindungan dan pengelolaan yang hati-hati terhadap lingkungan dan sumber daya alam; 3) Upaya suaka dan perlindungan jangka panjang terhadap lingkungan; dan 4) Suatu keyakinan bahwa habitat alami dari suatu wilayah dapat dikelola, sementara keanekaragaman genetik dari spesies dapat berlangsung dengan mempertahankan lingkungan alami.

Konsep konservasi dapat diterapkan dalam Pendampingan kegiatan kemahasiswaan. Terdapat 7 (tujuh) pilar konservasi yang menjadi visi di Universitas Negeri Semarang yang meliputi; *paperless*, *green architecture*, pengolahan limbah, nirkertas, *internal transportation*, konservasi moral dan budaya,

dan energi bersih. Ketujuh pilar dapat diintegrasikan dalam kurikulum dan semua kegiatan kemahasiswaan. Kesadaran bersama di kalangan para mahasiswa yang digerakkan oleh rasa simpati bahwa mereka harus bersatu-padu. Mahasiswa dapat mengembangkan komponen karakter dalam konservasi yang meliputi; tanggung jawab, kepedulian, kecintaan, kasih sayang, kearifan, dan kesantunan. Pada prakteknya konservasi dilakukan melalui dialogis dan pembiasaan (Masruki, 2012).

Dalam perjalanan bangsa masih dijumpai adanya persoalan-persoalan mendasar yang bisa menjadi batu sandungan menuju bangsa yang maju, unggul, bermartabat, dan disegani dalam pergaulan internasional. Konflik sosial, perkelahian pelajar, pergaulan generasi muda yang tak terkendali, merosotnya nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme serta pengagungan terhadap nilai budaya asing, menyebabkan nilai-nilai lokal dan nasional menjadi terabaikan (Handoyo, 2011).

Menyadari berbagai persoalan tentang generasi muda, pemerintah selama 15 tahun ke depan secara serius mengembangkan pendidikan budaya dan karakter bangsa melalui jalur pendidikan, baik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah maupun jenjang pendidikan tinggi. Mahasiswa yang menimba ilmu pada jenjang pendidikan tinggi merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan memiliki kualitas lebih baik dari generasi masa kini dan sebelumnya. Mahasiswa perlu dibekali pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai konservasi, dengan tujuan agar potensi intelektual yang mereka miliki diimbangi oleh kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual yang sangat dibutuhkan untuk berkompetisi pada level internasional.

Universitas Negeri Semarang sebagai bagian kecil dari pendidikan tinggi, turut mengemban misi mulia pemerintah untuk mengembangkan pendidikan karakter bagi para mahasiswanya melalui penanaman nilai-nilai konservasi (Masruki, 2012). Pendidikan karakter yang dikembangkan di Unnes adalah

pendidikan karakter berbasis konservasi. Visi konservasi menjadi bentuk penyemaian nilai-nilai karakter kepada mahasiswa, dilandasi oleh niat baik untuk merawat, memelihara, menjaga, dan mengembangkan lingkungan fisik dan sosial serta nilai-nilai budaya demi terwujudnya kehidupan harmoni antara lingkungan hidup dan manusia. Tema konservasi diusung Unnes, dikarenakan Unnes menyadari bahwa kerusakan lingkungan yang amat parah, dampaknya menimbulkan berbagai bencana misalnya; banjir, tanah longsor, dan bencana alam lainnya, hanya dapat diatasi dengan mengubah perilaku manusia. Mahasiswa diberi bekal, melalui kegiatan akademik dan non akademik untuk mampu menjadikan konservasi sebagai acuan dalam penerapan bidang ilmu yang ditekuni.

Model adalah sesuatu yang dapat menunjukkan suatu konsep yang menggambarkan keadaan sebenarnya, atau seperangkat prosedur yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses. Dalam mengembangkan model, diperlukan prosedur tertentu yang sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai, struktur isi yang jelas, dan memenuhi kriteria pengembangan. Perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan kegiatan yang sistematis untuk pencapaian tujuan. Joyce dalam (Sukmadinata, 2005) menyatakan bahwa setiap model mengarah kepada desain untuk membantu sasaran sedemikian rupa sehingga tujuan tercapai.

Menurut Joyce, Weil & Calhoun (2000) model didefinisikan sebagai suatu deskripsi dari lingkungan belajar yang menggambarkan perencanaan, bahan ajar, rancangan suatu aktivitas, perlengkapan belajar, buku, program multimedia dan bantuan belajar melalui program komputer. Selain konsep inti operasional, model memiliki komponen lain, yaitu: tujuan dan asumsi, dan dampak pengiring pembelajaran. Terdapat lima kriteria dalam pengembangan model Pendampingan mahasiswa di perguruan tinggi, yaitu; membantu mahasiswa menyiapkan

kemandirian, memiliki rencana kegiatan yang dapat direspon secara maksimal, memuat isi yang lengkap dan mampu memberikan kesempatan belajar kepada mahasiswa, dapat memonitor kegiatan yang dilakukan mahasiswa, dan dapat memberikan saran dan petunjuk serta informasi balikan tingkat kemajuan yang dicapai.

Analisis kebutuhan perlu dilakukan pada tahap awal kegiatan perancangan pengembangan model. Langkah ini dilakukan untuk mengetahui sasaran pembelajaran yang ingin dicapai. Secara lebih spesifik, langkah ini untuk mengetahui tujuan orientasi, misalnya orientasi konseptual, prosedural, ataukah teoretik. Selain itu dapat juga untuk mengetahui tujuan pendukung yang memudahkan pencapaian tujuan orientasi. Analisis karakteristik isi juga dilakukan untuk mengetahui tipe isi yang akan dipelajari, apakah berupa fakta, konsep, prosedur, ataukah prinsip.

Karakteristik sasaran model didefinisikan sebagai aspek atau kualitas perseorangan berupa bakat, kematangan, kecerdasan, motivasi, dan kemampuan awal yang telah dimilikinya. Mengoptimalkan perolehan, pengorganisasian, dan pengungkapan pengetahuan baru, dapat dilakukan dengan membuat pengetahuan baru itu bermakna bagi sasaran dengan cara mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Terdapat lima jenis kemampuan awal yang harus diperhatikan dalam perancangan pembelajaran, yaitu; a) Pengetahuan bermakna yang tak terorganisasi (*arbitrarily meaningful knowledge*), b) Pengetahuan analogis (*analogic knowledge*), c) Pengetahuan tingkat yang lebih tinggi (*superordinate knowledge*), d) Pengetahuan setingkat (*koordinate knowledge*), dan e) Pengetahuan tingkat yang lebih rendah (*subordinate knowledge*). Jenis-jenis pengetahuan awal itu sangat menentukan dalam membangun pengetahuan baru (Kerlinger terjemahan Simatupang dan Koesoemanto, 2000).

Menetapkan strategi pengorganisasian isi segera bisa dilakukan setelah analisis dan penetapan tipe serta karakteristik materi. Pemilihan strategi pengorganisasian sangat dipengaruhi oleh tipe isi yang dipelajari dan bagaimana struktur isi tersebut. Hasil langkah ini berupa penetapan model untuk mengorganisasi isi, baik tingkat mikro maupun makro. Daftar sumber rujukan yang telah tersedia dapat digunakan dalam proses penerapan model. Pada langkah penetapan strategi penyampaian isi, daftar yang telah dibuat dapat dijadikan dasar dalam memilih dan menetapkan strategi penerapan model. Ketika menerapkan model, mengacu pada cara yang dipakai untuk menyampaikan isi pembelajaran kepada mahasiswa sekaligus menerima dan merespon masukan-masukan dari mahasiswa. Komponen-komponen yang perlu diperhatikan dalam mendeskripsikan strategi penerapan model, meliputi; media, interaksi isi dengan media, dan bentuk atau struktur penyampaian isi. Ada lima komponen strategi penyampaian pembelajaran, yaitu; kegiatan prapenerapan model, penyajian informasi, peran mahasiswa atau sasaran, pengesanan, dan tindak lanjut.

Menetapkan strategi pengelolaan ketika menerapkan suatu model sangat bergantung pada hasil analisis karakteristik mahasiswa sebagai sasaran. Klasifikasi karakteristik yang dibuat ketika melakukan analisis karakteristik dijadikan sebagai dasar memilih dan menetapkan strategi pengelolaan. Hasil kegiatan dalam langkah ini akan berupa penetapan penjadwalan penggunaan komponen strategi pengorganisasian dan penyampaian, pengelolaan motivasional, pembuatan catatan tentang kemajuan sasaran, dan kontrol belajar.

Langkah terakhir dalam desain model yaitu melakukan pengukuran hasil penerapan model yang mencakup tingkat keefektifan, efisiensi, dan daya tarik. Kegiatan ini dilakukan dengan mengadakan pengamatan proses dan pengukuran dampak penerapan model. Hasil

kegiatan ini akan berupa bukti mengenai tingkat keefektifan, efisiensi, dan daya tarik sasaran (Sukmadinata, 2010).

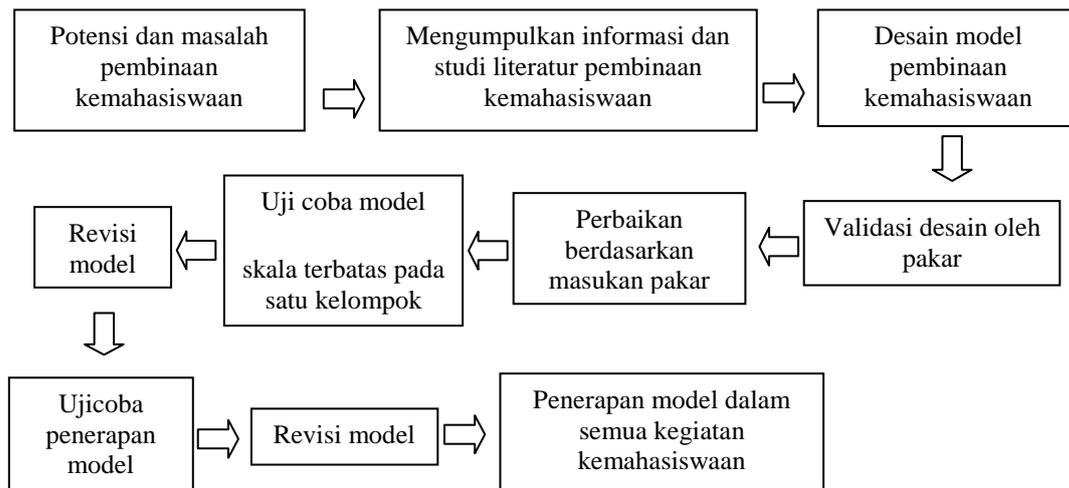
METODE PENELITIAN

Penelitian dirancang dengan menerapkan metodologi penelitian dan pengembangan (*research & development*) yang bertujuan untuk mengembangkan model pendampingan mahasiswa sebagai *roadmap* kaderisasi mahasiswa yang memiliki keunggulan dan mampu menerapkan nilai-nilai konservasi.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang mengikuti kegiatan kemahasiswaan di FMIPA Unnes yang meliputi; kelompok karya ilmiah dan organisasi struktural kemahasiswaan. Objek dalam penelitian ini adalah pengembangan model pendampingan mahasiswa berbasis profil mahasiswa berprestasi. Penelitian dirancang selama 2 tahun, tahun pertama dilakukan pada tahun 2015 bertujuan menghasilkan model sedangkan tahun kedua bertujuan penerapan model dalam skala besar.

Kelayakan model Pendampingan kemahasiswaan berbasis profil mahasiswa berprestasi akan diukur dengan instrumen pengembangan model. Validasi model sebagai produk pengembangan akan dilakukan oleh pakar pengembangan model. Selanjutnya, dilakukan uji lapangan dengan menerapkan model hasil pengembangan dalam kegiatan di lembaga kemahasiswaan. Kriteria keberhasilan dari produk pengembangan diukur dengan melakukan pengukuran hasil pendampingan, mencakup tingkat keefektifan untuk pencapaian tujuan pendampingan dan prestasi mahasiswa yang diukur dalam kurun waktu 1 tahun sehingga segera dapat dilaporkan melalui hasil penelitian ini.

Secara sistematis tahapan pengembangan model diadaptasi dari Sugiyono (2011) yang disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Pengembangan Model Pendampingan Mahasiswa Berbasis Profil Mahasiswa Berprestasi

Mahasiswa di FMIPA Unnes pada angkatan-angkatan sebelumnya memiliki prestasi dengan menjuarai berbagai kegiatan kemahasiswaan, misalnya; mahasiswa dengan indeks prestasi tinggi, lomba karya tulis ilmiah, mahasiswa berprestasi tingkat universitas, olimpiade sains mahasiswa nasional, kontes robot, debat mahasiswa, dan prestasi lembaga kemahasiswaan. Berbagai data prestasi yang telah diraih, akan digunakan untuk menyusun profil mahasiswa berprestasi. Profil yang dihasilkan dijadikan bahan pengembangan model Pendampingan kemahasiswaan untuk mengatasi permasalahan Pendampingan mahasiswa yang belum adanya kesinambungan antar generasi mahasiswa. Model pengembangan akan dijadikan sebagai bahan penyusunan *roadmap* Pendampingan mahasiswa unggul dan mencirikan visi konservasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

- Profil mahasiswa berprestasi akan dikumpulkan melalui teknik wawancara dengan mahasiswa yang memiliki prestasi dalam berbagai bidang kemahasiswaan di FMIPA Unnes.
- Validasi model Pendampingan mahasiswa berbasis profil mahasiswa berprestasi berdasarkan penilaian pakar pengembangan model.
- Model yang dihasilkan selanjutnya diuji coba pada lembaga kemahasiswaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mahasiswa berprestasi yang berhasil dihubungi oleh tim peneliti dan menjadi responden sebanyak 42 orang. Tidak semua dapat menjadi responden, terdapat sebagian kecil yang tidak dapat dihubungi dikarenakan telah lulus dan lokasi bekerja tidak terdeteksi. Beberapa kiat-kiat agar berprestasi dari mahasiswa berprestasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Beberapa kiat-kiat berprestasi dari mahasiswa berprestasi

Nama Mahasiswa	Prestasi	Kiat Prestasi
Aprilia Nurul C.	Juara 3 LKTI Nasional, tahun 2012	Aktif mencari informasi, diskusi, ikut organisasi dan berdoa
Adi Kusbiantoro	Juara 1 Workshop PKM GT, tahun 2013	Berusaha dengan keras untuk memberikan hasil yang terbaik
Ahmad Badawi	Juara 1 LKTI Nasional PPIP, tahun 2013	Mau, mampu dan menyempatkan
M. Abdurrozaq	Juara 1 Konferensi Ilmuwan Muda Indonesia, tahun 2014	Banyak membaca, tebarkan kebaikan dan anti plagiat
Ina Nurhasanah	Juara 1 LKTI Nasional LBSK, tahun 2015	Yakinkan diri bahwa masa muda penuh karya untuk mu Tuhan

Keterangan: selengkapnya terdapat di dalam buku profil

Model pendampingan lembaga kemahasiswaan yang dihasilkan yaitu;

A. Sintaks

1. Evaluasi Kinerja

Setiap dosen yang menjadi pendamping kelembagaan kemahasiswaan, mengawali Pendampingan dengan melakukan analisis terhadap kinerja mahasiswa dalam satu lembaga kemahasiswaan yang telah dilaksanakan selama 1 (satu) tahun terakhir. Penilaian kinerja dalam bentuk laporan kinerja lembaga kemahasiswaan yang dideskripsikan meliputi; kekuatan dan kelemahan sehingga pendampingan dapat dirancang sesuai kebutuhan. Hasil akhir dari evaluasi kinerja didokumentasikan dalam bentuk buku profil mahasiswa berprestasi di setiap unit lembaga kemahasiswaan.

2. Telaah Buku Pedoman Pendampingan Lembaga Kemahasiswaan

Kegiatan dilanjutkan dengan menelaah buku pedoman pendampingan lembaga kemahasiswaan dan menentukan program akselerasi sesuai analisis kebutuhan yang telah dilakukan. Program akselerasi pendampingan lembaga kemahasiswaan yang ditentukan memadukan buku profil dan pedoman lembaga kemahasiswaan sehingga tetap sesuai dengan visi dan misi lembaga.

3. Merencanakan Pendampingan

Hasil analisis buku profil mahasiswa berprestasi dan analisis buku pedoman

Pendampingan lembaga kemahasiswaan dituangkan ke dalam rencana pelaksanaan Pendampingan yang menekankan pada pencapaian prestasi melalui pengamalan nilai-nilai konservasi dan menekankan pada pembentukan karakter sesuai nilai-nilai konservasi.

4. Melaksanakan Pendampingan

Pelaksanaan pendampingan oleh setiap pendamping lembaga kemahasiswaan yang berorientasi pada pencapaian prestasi.

5. Penilaian

Penilaian menerapkan pendekatan otentik yang meliputi; penilaian proses dan penilaian produk. Refleksi dilakukan oleh dosen pendamping kemahasiswaan dengan menekankan pada kualitas produk hasil pendampingan.

6. Refleksi

Hasil dari refleksi digunakan untuk menentukan rencana tindak lanjut Pendampingan yang terprogram.

7. Rencana Tindak lanjut

Pelaksanaan Pendampingan dilakukan secara terprogram dengan menerapkan model Pendampingan lembaga kemahasiswaan yang telah teruji.

Sistem Sosial

Profil mahasiswa berprestasi dijadikan sebagai motivasi kinerja bagi mahasiswa di setiap lembaga kemahasiswaan. Karya-karya

yang dihasilkan mahasiswa berprestasi, menjadi dorongan bagi mahasiswa dengan menekankan pada hubungan personal dan sosial di dalam lembaga kemahasiswaan. Terdapat kesempatan bagi mahasiswa untuk saling membagikan ide dan mempertimbangkan berbagai strategi yang diterapkan dalam mengelola lembaga kemahasiswaan. Setiap mahasiswa dan lembaga kemahasiswaan sebagai sasaran Pendampingan, berpeluang saling berinteraksi sesama mahasiswa dan dengan Pendamping. Keberhasilan kegiatan pendampingan terhadap mahasiswa dan lembaga kemahasiswaan, didukung dari jalinan kerjasama antara mahasiswa yang dibina dengan Pendamping dengan menerapkan sikap saling percaya dan menghormati. Pendamping memerankan diri dengan membantu terdamping dalam mengembangkan keterampilan profesional dalam suasana yang mendukung dan tidak menegangkan.

C. Peran dan Tugas Pendamping

Dosen pendamping lembaga kemahasiswaan sebagai pendamping bagi mahasiswa. Peran Pendamping, membantu dan memfasilitasi mahasiswa dalam memecahkan masalah dan umpan balik setelah melaksanakan Pendampingan, memberi petunjuk, saran, membelajarkan, memberi tantangan, melatih dengan menggunakan pengalaman, keahliannya, dan peduli untuk meningkatkan kualitas tindakan dari waktu ke waktu, dan memiliki strategi jangka panjang dan fokus pada pengembangan diri terdamping.

D. Prinsip Reaksi

Perilaku pendampingan kemahasiswaan tinggi dalam memberikan reaksi terhadap perilaku mahasiswa sebagai sasaran pendampingan. Dosen yang berperan sebagai pendamping, memberikan reaksi dengan menjadikan hasil pendampingan untuk meningkatkan kinerja mahasiswa. Kegiatan dosen bersama mahasiswa yang didampingi, difokuskan secara bersama-sama memecahkan

permasalahan yang berorientasi pada prestasi. Dosen selama pendampingan dapat menanyakan segala sesuatu agar pembelajaran yang dilakukan berkualitas. Pendamping merespon dan terjadi reaksi antara pendamping dan mahasiswa.

E. Sistem Pendukung

Penunjang keberhasilan pelaksanaan pendampingan dengan menerapkan model Pendampingan lembaga kemahasiswaan berbasis profil mahasiswa berprestasi. Penunjang keberhasilan pelaksanaan pendampingan yang dibutuhkan, meliputi; media dan alat peraga, serta perangkat Pendampingan. Sistem pendukung pendampingan lembaga kemahasiswaan meliputi; instrumen pendampingan, bahan dan alat yang dibutuhkan selama proses pendampingan. Secara rinci, sarana dan prasarana yang digunakan untuk setiap tahapan pendampingan, yaitu; pada tahap evaluasi kinerja, dibutuhkan instrumen evaluasi kinerja organisasi kemahasiswaan. Telaah buku pedoman pendampingan lembaga kemahasiswaan diperlukan buku pedoman yang ditelaah. Pada tahap merencanakan Pendampingan dibutuhkan perangkat rencana kegiatan, dilanjutkan kebutuhan LCD proyektor dalam pelaksanaan Pendampingan.

F. Dampak Kegiatan

1. Dampak Instruksional

Hasil Pendampingan pada setiap lembaga kemahasiswaan berbeda sesuai tujuan kelembagaan dalam bidang;

a. Karya ilmiah

Rencana penelitian dan produk hasil penelitian

b. Olimpiade Matematika dan IPA

Mengikuti olimpiade tingkat regional dan nasional

c. Badan Eksekutif Mahasiswa dengan rancangan program kerja yang menekankan pada prestasi dan karakter.

- d. Himpunan Mahasiswa Jurusan dengan rancangan program kerja yang menekankan pada prestasi dan karakter. memiliki prestasi berkelanjutan dan berkarakter konservasi yang kuat.
2. Dampak Pengiring Model selanjutnya divalidasi oleh pakar model. Data hasil validasi disajikan pada Tabel 1.
- Hasil pendampingan pada jangka panjang dapat terbentuk lembaga kemahasiswaan yang

Tabel 1. Hasil validasi model pendampingan lembaga kemahasiswaan

Komponen Model	Skor			
	1	2	3	4
Sintakmatik (tahapan)				√
Sistem sosial				√
Prinsip reaksi			√	
Sistem pendukung				√
Dampak				
Dampak instruksional			√	
Dampak pengiring			√	

Pada tahapan uji coba skala kecil, dampak dari penerapan model dengan mengukur kinerja pengurus lembaga kemahasiswaan karena untuk prestasi capaiannya baru akan diukur pada penelitian tahun kedua.

Tabel 2. Kinerja pengurus lembaga kemahasiswaan

Aspek Kinerja Lembaga Kemahasiswaan	Skor		
	0	1	2
Mampu mengidentifikasi masalah anggota untuk mencapai prestasi		√	
Menggunakan buku profil mahasiswa berprestasi sebagai landasan pengembangan lembaga			√
Potensi diri anggota lembaga kemahasiswaan tersalurkan		√	
Mampu menyusun rencana pengembangan diri organisasi		√	
Program kerja yang berorientasi pada karya			√
Mengkomunikasikan hasil kerja			√
Menyusun tindaklanjut berdasarkan evaluasi program kerja			√
Lembaga kemahasiswaan menerapkan nilai-nilai konservasi dalam menjalankan organisasi			√

Penelitian pada tahun pertama telah dihasilkan; profil mahasiswa berprestasi yang dikemas menjadi buku profil, hasil validasi kelayakan model dan hasil uji coba pada lembaga kemahasiswaan. Profil disusun berdasarkan data prestasi mahasiswa sejak tahun 2011 sampai dengan 2015. Bidang prestasi mahasiswa yang terdapat dalam buku profil yaitu; karya tulis ilmiah, olimpiade, delegasi, lembaga kemahasiswaan dan

mahasiswa berprestasi (mapres). Bidang Karya Tulis Ilmiah (KTI) dan lembaga kemahasiswaan dari tahun 2011 sampai dengan 2015 mengalami peningkatan sedangkan olimpiade mengalami penurunan. Setelah data prestasi direkap, telah dilakukan penelusuran pada setiap mahasiswa yang berprestasi untuk mengumpulkan informasi yang kemudian disajikan dalam bentuk buku profil mahasiswa berprestasi.

Bagian buku profil mahasiswa, selain terdapat deskripsi lengkap tentang profil, terdapat kiat-kiat berprestasi dan pesan untuk mahasiswa di bawahnya. Kiat berprestasi menjadi bagian yang menurut para mahasiswa yang telah membaca buku tersebut, sebagai komponen atau isi buku yang paling menarik. Apabila dicermati isi profil, kiat prestasi setiap mahasiswa yang berprestasi memiliki kesamaan pada aktivitas; 1) aktif dan senang mencari informasi, 2) terbiasa melakukan kajian dalam kegiatan diskusi ilmiah, 3) terlibat dalam berbagai organisasi kemahasiswaan, 4) fokus pada bidang tertentu dalam menghasilkan suatu karya, dan 5) merasa mampu bekerjasama dengan orang lain.

Kiat-kiat berprestasi yang telah disampaikan melalui buku profil, semakin menegaskan bahwa; untuk melakukan kaderisasi prestasi, dibutuhkan program yang berkesinambungan. Mahasiswa yang terbukti unggul, terlebih dahulu mendapatkan tempaan dari organisasi kemahasiswaan. Keberlanjutan prestasi dari angkatan atas ke angkatan bawah yang perlu dioptimalkan, melalui aktivitas-aktivitas yang secara jelas sebagai bentuk pengkaderan. Aktivitas pengkaderan tidak sederhana karena pengkaderan juga disesuaikan dengan tuntutan, kebutuhan dan perkembangan dalam bidang kemahasiswaan. Pengembangan model pendampingan terhadap lembaga kemahasiswaan dalam penelitian ini, dilatarbelakangi dari analisis penyiapan kaderisasi mahasiswa berprestasi yang menerapkan nilai-nilai konservasi.

Model pendampingan lembaga kemahasiswaan telah divalidasi oleh pakar model. Komponen sintakmatik (tahapan) mendapatkan skor 4, artinya sangat baik. Urutan sintaks yang dihasilkan meliputi; evaluasi kinerja, telaah buku pedoman pendampingan lembaga kemahasiswaan, merencanakan pendampingan, melaksanakan pendampingan, penilaian, refleksi dan rencana tindak lanjut. Model diterapkan oleh pendamping lembaga kemahasiswaan dengan sasaran lembaga kemahasiswaan. Sintak yang

runtun, tahapannya jelas dan indikator keberhasilannya juga jelas, menjadikan penilaian skor 4 oleh pakar model.

Komponen sintak mendapatkan skor 4, artinya; tahapan jelas dan terukur, menekankan pada hubungan personal dan sosial, pola perilaku pendamping lembaga kemahasiswaan masuk kategori tinggi dalam memberikan reaksi terhadap perilaku mahasiswa, sistem penunjang lengkap dan memiliki dampak yang jelas. Setelah model dinyatakan layak, selanjutnya dilakukan uji coba model pada skala terbatas untuk mengetahui tingkat keefektifan model.

Uji coba model dalam skala kecil, dilakukan pada HIMA Matematika dan HIMA IPA di FMIPA Unnes. Setiap sasaran penerapan model diberi buku profil mahasiswa berprestasi untuk dibaca dan dipelajari. Berdasarkan tanggapan mahasiswa yang telah membaca isi profil, isi profil dapat digunakan sebagai motivasi kinerja bagi mahasiswa di setiap lembaga kemahasiswaan. Karya-karya yang dihasilkan mahasiswa berprestasi, dihasilkan juga dari adanya hubungan personal dan sosial di dalam lembaga kemahasiswaan. Terdapat kesempatan bagi mahasiswa untuk saling membagikan ide dan mempertimbangkan berbagai strategi yang diterapkan dalam mengelola lembaga kemahasiswaan.

Model pendampingan lembaga kemahasiswaan telah dihasilkan dalam penelitian ini. Pada sintaks yang dikembangkan, tahap pertama melakukan evaluasi kinerja. Evaluasi dilakukan oleh dosen pendamping untuk mengungkap hambatan yang dihadapi setiap lembaga kemahasiswaan. Hasil evaluasi kinerja, dijadikan acuan untuk menentukan dan mengevaluasi program kerja yang telah dilaksanakan. Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan evaluasi kinerja lembaga kemahasiswaan penting disiapkan oleh setiap pendamping. Sesuai temuan studi pendahuluan, setiap pengurus lembaga kemahasiswaan merasa perlu untuk dievaluasi sehingga berbagai aktivitas yang dilakukan dapat

menjamin realisasi dan program bidang kemahasiswaan.

Hasil uji coba skala terbatas juga telah mendapatkan data tentang kinerja pengurus lembaga kemahasiswaan sebagai dampak penerapan model. Kinerja mahasiswa dinyatakan baik untuk beberapa aspek diantaranya; mampu mengidentifikasi permasalahan anggota untuk mencapai prestasi. Pengurus lembaga kemahasiswaan telah melakukan pemetaan potensi yang dimiliki setiap anggotanya. Identifikasi potensi anggota menjadi sesuatu yang penting untuk melangkah pada penyusunan rencana pengembangan diri organisasi.

PENUTUP

Sesuai hasil penelitian sementara yang telah dihasilkan, maka dapat diambil kesimpulan yaitu; model pendampingan lembaga kemahasiswaan yang dikembangkan dalam penelitian ini, pada validasi produk tahap pertama oleh pakar, mendapatkan penilaian layak.

Sesuai hasil penelitian sementara yang telah dihasilkan, maka dapat disarankan yaitu; model pendampingan lembaga kemahasiswaan perlu dilakukan sosialisasi terlebih dahulu pada para pendamping lembaga kemahasiswaan sebelum diterapkan. Tingkat pemahaman pendamping terhadap sintaks model sebagai

sesuatu yang baru, menjadi salah satu kunci keefektifan dan keterterapan model.

DAFTAR PUSTAKA

- Handoyo, E., dan Tijan. 2011. *Model Pendidikan Karakter Berbasis Konservasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kemendikbud.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. 2000. *Models of Teaching*. Boston: Allyn and Bacon.
- Masrukhi. 2012. Membangun Karakter Mahasiswa Berbasis Nilai Konservasi. *Artikel*. Simposium Pendidikan dan Kemahasiswaan di Universitas Sebelas April. 23 Juni 2012.
- Nuraini, E., Parji, dan Wahyudi. 2009. Peningkatan Soft Skill Mahasiswa Melalui Pendidikan Magang Kewirausahaan *Jurnal Pendidikan*. 2009, vol. 15, no. 2.
- Nursaleh, A., dan Ahmad Rithaudin. 2012. Kemampuan Soft Skill Mahasiswa yang Telah Menempuh Mata Kuliah KKN dan PPL di UNY. *Journal Penjaskes*. 1 (1): 2012.
- Sukmadinata, N. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Setiawan, A. 2012. Pengaruh Soft Skills dan Hard Skills Terhadap Pencapaian Keunggulan Bersaing Berkelanjutan. *Jurnal Administrasi Bisni*. Vo. 24 (3).
- Sunyoto, A., dan Doni, R. 2008. Korelasi antara Keaktifan dalam Organisasi dengan Prestasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*. Vol. 8, No. 1.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.